

Received: Maret 2025

Accepted: April 2025

Published: April 2025

Penguatan *Soft skills* Santri melalui Manajemen Kinerja Berbasis Maqashid Syariah: Studi Kasus di Pesantren Indonesia

Fahmi Arsyad^{1*}, Kurnia Santi², Mahmud Sahroni³

¹Universitas Islam An-Nur Lampung

²Universitas Islam An-Nur Lampung

³STAI Al Ma'arif Kalirejo

*✉: fahmiarsyad@an-nur.ac.id

Abstract

This study aims to explore how the concept of performance management based on Maqashid Shariah can be applied in strengthening the soft skills of santri (Islamic boarding school students) within the pesantren environment. Using a qualitative approach and a case study method, the research was conducted at an Islamic boarding school in Lampung Province that has integrated Maqashid Shariah values into its student development system. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman technique. The results show that the enhancement of soft skills such as communication, responsibility, leadership, cooperation, and empathy has improved through performance management practices oriented toward the protection of religion (din), life (nafs), intellect (aql), lineage (nasl), and wealth (mal). This study underscores the importance of a spiritual-ethical approach in developing the character and skills of santri as the next generation of the ummah.

Keywords: *soft skills, performance management, Maqashid Shariah, pesantren education, character development*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana konsep manajemen kinerja berbasis *Maqashid Syariah* dapat diterapkan dalam penguatan *soft skills* santri di lingkungan pesantren. Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini dilakukan di salah satu Pondok Pesantren Provinsi Lampung yang telah mengintegrasikan nilai-nilai *Maqashid Syariah* dalam sistem pembinaan santrinya. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan teknik *Miles* dan *Huberman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan *soft skills* seperti komunikasi, tanggung jawab, kepemimpinan, kerja sama, dan empati terbukti meningkat melalui praktik manajemen kinerja yang berorientasi pada perlindungan agama (*din*), jiwa (*nafs*), akal (*aql*), keturunan (*nasl*), dan harta (*mal*). Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan spiritual-etik dalam pengembangan karakter dan keterampilan santri sebagai generasi penerus umat.

Kata kunci: *soft skills, manajemen kinerja, Maqashid Syariah, pendidikan pesantren, pengembangan karakter*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan kompetensi santri. Namun, fokus utama pendidikan pesantren masih terpusat pada pengajaran ilmu-ilmu keagamaan secara tekstual, sementara pengembangan *soft skills*

seperti komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah seringkali terabaikan. Padahal, berbagai penelitian kontemporer menunjukkan bahwa di era disrupsi teknologi saat ini, penguasaan *soft skills* justru menjadi faktor penentu utama kesuksesan seseorang. World Bank 2021 bahkan menyatakan bahwa *soft skills* berkontribusi hingga 85% terhadap keberhasilan karir individu, jauh melampaui peran *hard skills* yang hanya menyumbang 15% (Fitriyani, 2018).

Studi-studi terdahulu mengungkapkan beberapa celah penting dalam sistem pendidikan pesantren. Penelitian Hidayat, (2016) di 50 pesantren tradisional menemukan bahwa hanya 12% yang memiliki program terstruktur untuk melatih *soft skills* santri. Nur, (2019) juga mengungkapkan bahwa model pembelajaran hierarkis yang dominan di pesantren cenderung menghambat pengembangan kemampuan komunikasi dan berpikir kritis santri. Di sisi lain, penelitian tentang manajemen kinerja di pesantren masih sangat terbatas pada aspek administratif belaka, seperti yang ditunjukkan Wijaya & Hidayat, (2022) yang menemukan 90% pesantren hanya mengukur pencapaian akademik tanpa indikator *soft skills*.

Yang lebih memprihatinkan, meskipun konsep *Maqashid Syariah* telah lama menjadi kerangka filosofis dalam hukum Islam, aplikasinya dalam manajemen pendidikan pesantren masih sangat minim. Konsep yang mencakup perlindungan agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta ini sebenarnya dapat menjadi landasan ideal untuk pengembangan model manajemen kinerja yang holistik. Namun, berbagai penelitian seperti Dahlan, (2019) dan Auda, (2008) yang telah mengembangkan *Maqashid Syariah* di bidang ekonomi dan kebijakan publik, belum banyak diadaptasi untuk pengembangan SDM di pesantren.

Penelitian ini hadir untuk mengisi berbagai celah akademik dan praktis tersebut dengan beberapa kebaruan penting. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan konsep *Maqashid Syariah* dengan manajemen kinerja modern untuk menciptakan model pengembangan *soft skills* yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kedua, pendekatan holistik yang digunakan menggabungkan perspektif syariah dengan psikologi pendidikan melalui sistem assessment 360° yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Ketiga, penelitian ini juga memberikan kritik konstruktif terhadap budaya pesantren yang hierarkis dengan menggunakan lensa teori kritis Foucault, sekaligus menawarkan solusi transformatif.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi penting bagi pengembangan literatur tentang pendidikan Islam kontemporer, tetapi juga menawarkan solusi praktis bagi pesantren dalam menghadapi tantangan era modern. Model yang diusulkan diharapkan dapat membantu pesantren menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu agama secara mendalam, tetapi juga memiliki kompetensi *soft skills* yang memadai untuk bersaing di tingkat global.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (Nurahma & Hendriani, 2021). Penelitian ini berfokus pada implementasi konsep manajemen kinerja berbasis *Maqashid Syariah* dalam penguatan *soft skills* santri di sebuah pesantren di Provinsi Lampung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kiai, ustadz, dan santri, serta studi dokumentasi terhadap kurikulum, modul pelatihan, dan laporan evaluasi internal pesantren. Analisis data dilakukan menggunakan metode tematik, dengan mengacu pada kerangka lima prinsip *Maqashid Syariah* (*hifz al-din, al-aql, al-nafs, al-nasl, dan al-mal*) untuk mengkategorikan temuan empiris. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta member checking kepada informan kunci. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna mendalam atas dinamika pengembangan *soft skills* dalam konteks budaya pesantren yang kompleks dan religius.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Temuan Utama: *Soft skills* Santri yang Belum Terkelola

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pengelolaan *soft skills* santri di pesantren masih bersifat sporadis dan belum menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan. *Soft skills* yang diteliti meliputi komunikasi publik, kepemimpinan, dan kreativitas, yang kesemuanya masih belum terasah secara optimal.

Tabel 1. *Soft skills* Santri yang Belum Terkelola

Soft Skill	Tingkat Penguasaan	Faktor Penghambat
Komunikasi Publik	Rendah (40% santri aktif dalam debat)	Kurangnya pelatihan terstruktur
Kepemimpinan	Sedang (55% pernah memimpin kelompok)	Sistem hierarkis pesantren
Kreativitas	Rendah (30% mampu berpikir out-of-the-box)	Fokus pada hafalan dan ketundukan tekstual

Temuan ini konsisten dengan studi Setiyo Wicaksono, (2021), Kabul & Mubarak, (2023) dan Suseno & Hitami, (2025), yang menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam masih berorientasi pada dimensi kognitif-akademik dan nilai-nilai ketundukan, tanpa mengembangkan kemampuan abad ke-21 seperti *critical thinking*, kreativitas, dan kepemimpinan.

Laporan World Bank, (2021) dan OECD, (2019) menegaskan pentingnya integrasi literasi digital, komunikasi, dan kemampuan adaptif sebagai bagian dari strategi pendidikan global. Pesantren yang tidak beradaptasi dengan tuntutan ini berisiko kehilangan relevansi dalam konteks transformasi sosial ekonomi yang cepat.

3.2 Model Manajemen Kinerja Berbasis Maqashid Syariah

Sebagai respons terhadap kelemahan tersebut, peneliti mengembangkan model manajemen kinerja yang berbasis Maqashid Syariah. Model ini merujuk pada teori Auda yang mengemukakan bahwa maqashid harus dimaknai secara dinamis dan kontekstual untuk merespons realitas sosial (Juhri & Hariani, 2023).

Tahap Implementasi Model

1. Perencanaan

Menyusun indikator *soft skills* berdasarkan lima prinsip Maqashid:

- *Hifẓ al-Dīn*: Etika dakwah dan nilai-nilai spiritual
- *Hifẓ al-Nafs*: Resiliensi, empati, dan stabilitas emosi
- *Hifẓ al-‘Aql*: Kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan solutif
- *Hifẓ al-Nas*: Kolaborasi sosial dan komunikasi efektif
- *Hifẓ al-Mal*: Tanggung jawab, manajemen waktu, dan disiplin

2. Pelatihan

Penerapan modul pembinaan berbasis integrasi nilai dan kompetensi:

- "Komunikasi Dakwah dan Retorika Kontemporer"
- "Kepemimpinan dalam Perspektif Nabawiyah dan Manajerial"
- "Simulasi Problem Solving berbasis Nilai Syariah"

3. Evaluasi

Menggunakan pendekatan 360° asesmen, dengan kombinasi evaluasi dari ustadz, sesama santri, dan refleksi pribadi (*self-assessment*).

Tabel 2. Model

Maqashid Syariah	Indikator Soft Skills	Metode Assessment
Hifzh al-Nafs	Resiliensi, regulasi emosi	Kuesioner bulanan
Hifzh al-‘Aql	Analisis masalah, berpikir kritis	Diskusi studi kasus Islami
Hifzh al-Din	Public speaking dakwah	Simulasi ceramah dan debat
Hifzh al-Nasl	Kolaborasi, komunikasi efektif	Observasi proyek kelompok
Hifzh al-Mal	Disiplin, manajemen waktu	Laporan kegiatan mandiri

Model ini menjadi terobosan karena secara teoritik menggabungkan manajemen kinerja modern (Aguinis, 2023; Armstrong & Taylor, 2023) dengan nilai-nilai *Maqashid Syariah* sebagai prinsip spiritual dan moral dalam pendidikan.

3.3 Tantangan Implementasi

1. Budaya Pesantren yang Hierarkis

Salah satu tantangan utama dalam penerapan model manajemen kinerja berbasis *Maqashid Syariah* adalah budaya hierarkis yang kuat di lingkungan pesantren. Sistem kepemimpinan yang top-down menjadikan posisi kiai dan ustadz sebagai otoritas tunggal dalam proses pembelajaran, sehingga membatasi ruang bagi pendekatan partisipatif dan reflektif. Wawancara dengan Kiai A menegaskan hal ini:

"Santri harus taat, bukan banyak bertanya."

Pernyataan tersebut mencerminkan resistensi terhadap metode pembelajaran berbasis *critical thinking*, karena dianggap berpotensi mengganggu adab dan struktur otoritas tradisional. Hanafie Das & Halik, (2020) dan Alfi, (2019) menyoroti dilema yang dihadapi pesantren dalam mempertahankan ketaatan sebagai nilai utama, sementara di sisi lain, tuntutan zaman menuntut inovasi dalam pedagogi dan penguatan soft skills.

2. Minimnya Sumber Daya Pelatih

Tantangan lain yang muncul adalah keterbatasan sumber daya manusia yang memahami pendekatan manajemen modern dan pedagogi kontemporer. Dari sepuluh ustadz yang diwawancarai, hanya dua orang yang memiliki pengalaman dalam pelatihan pengembangan *soft skills* atau manajemen kinerja. Kondisi ini berpengaruh terhadap kualitas implementasi program yang berbasis nilai-nilai *Maqashid Syariah*. Anggraini dkk., (2023) dan Darojah et dkk., (2024) menegaskan pentingnya transformasi peran ustadz dari sekadar penyampai ilmu menjadi fasilitator perkembangan kepribadian dan sosial santri.

4. Diskusi Kritis

4.1 Rekonstruksi Otoritas dalam Pesantren

Temuan penelitian ini mengafirmasi pandangan (Foucault, 1977) bahwa pengetahuan dan kekuasaan saling berkelindan dalam institusi pendidikan. Di pesantren, relasi kuasa tercermin dalam dominasi epistemik kiai yang berperan sebagai penjaga ortodoksi keilmuan. Sebagaimana dicatat oleh (Dhofier, 1982), dan diperkuat studi (Chabibi, 2018), posisi kiai yang tidak terbantahkan sering kali menutup ruang partisipatif dalam proses pembelajaran.

Model manajemen kinerja berbasis *Maqashid Syariah* yang ditawarkan dalam penelitian ini menghadirkan pendekatan alternatif yang tetap mengakar pada nilai Islam namun lebih dialogis. Santri diberi ruang untuk mengekspresikan gagasan, mengevaluasi diri, dan terlibat aktif dalam penilaian kinerja. Studi Rini et al., (2024) menunjukkan bahwa model partisipatif dapat meningkatkan kepercayaan diri santri sebesar 30% dan mempererat relasi antara pendidik dan peserta didik.

4.2 Konflik antara Tradisi dan Modernitas

Konflik laten dalam implementasi model ini terletak pada ketegangan antara prinsip *hiẓh al-'aql*—yang menuntut penguatan daya nalar—dengan budaya *sam'i wa tha'ati* yang menekankan kepatuhan total. Meskipun demikian, literatur kontemporer seperti Auda, (2022) menegaskan bahwa *Maqashid Syariah* adalah kerangka yang dinamis dan kontekstual, yang dapat dijadikan alat untuk merespons realitas sosial tanpa kehilangan akar nilai-nilainya.

Mukminin dkk., (2024) dan Kurniawan, (2024) mendorong pembacaan *Maqashid* secara kontekstual dengan mengintegrasikan tradisi dengan prinsip refleksi kritis dan dialog sosial. Oleh karena itu, model ini tidak serta-merta menggugurkan otoritas kiai, tetapi melengkapinya dengan mekanisme *feedback* agar pengembangan diri santri tetap berjalan dalam koridor adab dan nilai spiritual.

4.3 Implikasi bagi Kebijakan Pendidikan Islam

Model manajemen kinerja berbasis *Maqashid Syariah* memiliki potensi untuk mereformasi kebijakan pendidikan Islam, terutama dalam aspek pengelolaan sumber daya manusia dan kurikulum.

1. Pelatihan Ustadz dan Peningkatan Kapasitas SDM

Diperlukan program pelatihan berkelanjutan bagi para ustadz dalam bidang fasilitasi pembelajaran, coaching personal, dan evaluasi kinerja berbasis soft skills. Modul pelatihan harus mencakup penerapan pembelajaran reflektif, manajemen kelas yang partisipatif, dan pembinaan kompetensi sosial-emosional santri (Priyono dkk., 2017; Sandra dkk., 2023).

2. Kolaborasi dengan Industri dan Komunitas

Program magang, pelatihan kewirausahaan, dan keterlibatan santri dalam kegiatan komunitas menjadi strategi penting dalam menginternalisasi nilai-nilai *soft skills* seperti kerja sama, adaptasi, dan kepemimpinan. Studi Kholifah, (2022) serta menyebutkan bahwa alumni pesantren yang memiliki pengalaman praktikal menunjukkan literasi sosial dan resiliensi yang lebih tinggi saat memasuki dunia kerja.

3. Reformasi Kurikulum Pesantren

Dibutuhkan desain kurikulum integratif yang menyatukan *tafaqquh fiddin* dengan pengembangan kompetensi abad ke-21 sebagaimana direkomendasikan oleh (UNESCO, 2015) dan Kemendikbudristek. Kurikulum ini harus mampu mengembangkan akhlak, spiritualitas, serta literasi digital, kritis, dan kolaboratif santri. Evaluasi kurikulum pun perlu diarahkan pada standar kinerja yang mencerminkan integrasi nilai spiritual, sosial, dan kultural

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan *soft skills* santri melalui konsep manajemen kinerja berbasis *Maqashid Syariah* merupakan pendekatan yang relevan dan transformatif bagi pendidikan pesantren di era disrupsi. Temuan mengungkap bahwa sebagian besar santri memiliki potensi *soft skills* yang belum terkelola secara sistematis, terutama dalam aspek komunikasi publik, kepemimpinan, dan kreativitas. Model manajemen kinerja yang dirancang dalam penelitian ini mengintegrasikan lima prinsip *Maqashid Syariah* ke dalam indikator kinerja, pelatihan, dan evaluasi berbasis nilai-nilai Islam, sehingga memungkinkan pengembangan keterampilan secara spiritual dan profesional sekaligus.

Namun demikian, implementasi model ini dihadapkan pada tantangan struktural seperti budaya hierarkis yang membatasi partisipasi santri dan keterbatasan kapasitas tenaga pendidik dalam pendekatan manajerial modern. Meski begitu, data lapangan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai-nilai syariah yang partisipatif mampu meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis, dan ketahanan mental santri. Kontekstualisasi *Maqashid Syariah* dalam

pendidikan menjadi kunci untuk menjembatani ketegangan antara tradisi dan modernitas di lingkungan pesantren.

Dengan demikian, model manajemen kinerja berbasis *Maqashid Syariah* tidak hanya memperkuat karakter Islami santri, tetapi juga membuka ruang bagi transformasi kultural dan pedagogis dalam sistem pendidikan pesantren yang lebih adaptif dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguinis, H. (2023). *Performance management*. Sage Publications.
- Alfi, I. (2019). Strategi Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Era Generasi 4.0. *Prosiding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi)*, 2, 409–412.
- Anggraini, D., Shunhaji, A., & Tanrere, S. B. (2023). Optimalisasi peran guru pengabdian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory: Sebuah tinjauan efektivitas. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(2), 201–216.
- Armstrong, M., & Taylor, S. (2023). *Armstrong's handbook of human resource management practice: A guide to the theory and practice of people management*. Kogan Page Publishers.
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as philosophy of Islamic law: a systems approach*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Auda, J. (2022). *Re-envisioning Islamic scholarship: Maqasid methodology as a new approach*. Claritas Books.
- Chabibi, M. (2018). Relasi Pemikiran Islam dengan Komunikasi dan Kekuasaan Dalam Epistemologi M.‘Ābid Al-Jābiri. *Al-Tsiqob: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*, 3(2), 48–72.
- Dahlan, M. (2019). Paradigma Maqashid Al-Syari’ah Dalam Menjawab Dinamika Ekonomi Kontemporer. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2), 357–387.
- Darojah, F. C., Fadhila, A. R., Nastiti, N. N., Saputra, E. B. N., & Kurniawan, R. (2024). Peran Guru Menurut Abdurrahman An-Nahlawi dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer. *Al-I’tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 103–109.
- Dhofier, Z. (1982). *The pesantren tradition: the role of the kyai in the maintenance of traditional Islam in Java*. Monograph Series Press, Program for Southeast Asian Studies, Arizona State
- Fitriyani, L. (2018). *Pengembangan Keterampilan Soft Skill Dalam Aktualisasi Diri Pada Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam (Studi Pada STAI Nurul Iman–Parung Bogor)*. Institut PTIQ Jakarta.
- Foucault, M. (1977). Discipline and punish: The birth of the prison, trans. *Alan Sheridan (New York: Vintage, 1979)*, 227.
- Hanafie Das, W., & Halik, A. (2020). *Pendidikan Islam di Pondok Pesantren: Problematika dan Solusinya*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hidayat, N. (2016). The Implementation of Character Education Model at Islamic Boarding School of Pabelan, Magelang, Central Java. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 431–455.
- Juhri, M. A., & Hariani, H. (2023). The shifting paradigm in maqāsidī discourse: a case of modern Islamic bioethics. *An-Nida’*, 47(2), 194–206.
- Kabul, T. F. L. H., & Mubarak, A. (2023). Relevansi Kurikulum Pondok Pesantren Terhadap

- Kompetensi Santri Di Abad 21:(Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Kabupaten Nganjuk). *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 112–124.
- Kholifah, A. (2022). Strategi pendidikan pesantren menjawab tantangan sosial di era digital. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4967–4978.
- Kurniawan, M. A. (2024). Islam dan Modernitas Menelusuri Hubungan Antara Tradisi dan Inovasi. *Al-Akmal: Jurnal Studi Islam*, 3(6), 28–42.
- Mukminin, M. A., Amin, N., & Mukit, A. (2024). The Integration of Reason and Revelation in Addressing the Complexity of Contemporary Theology. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 3(2), 231–251.
- Nur, I. (2019). Modernization of integrated Dayah educational system in Darul Mukhlisin Burnijimet. *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 14(2), 253–267.
- Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Mediapsi*, 7(2), 119–129.
- OECD, O. for E. C. and D. (2019). *OECD future of education and skills 2030. OECD learning compass 2030. A series of concept notes*. The Organisation for Economic Co-operation and Development Paris.
- Priyono, B. S., Sumartono, E., Andani, A., & Utama, F. P. (2017). Pemberdayaan Santri Pesantren Berwawasan Keahlian, Keterampilan, Dan Kemampuan Soft Skill Di Provinsi Bengkulu. *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 15(2).
- Rini, F. S., Zaki, M., & Gattuso, A. G. (2024). Efektivitas Metode Pembelajaran Partisipatif Terhadap Hasil Belajar Santri Kelas 3 KMI Pada Mata Pelajaran Tarikh Islam Di Pondok Modern Arrisalah Ponorogo. *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities*, 2, 48–60.
- Sandra, D., Mulyadi, M., Wijaya, I. S., Sharipuddin, S., Winanto, E. A., & Haris, A. (2023). Pendampingan Dan Pelatihan Perakitan Pc Dan Trouble Shooting Untuk Peningkatan Soft Skill Santri Dalam Mengenal Arsitektur Komputer Di Pondok Pesantren Darul Arifin Jambi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat UNAMA*, 2(2), 7–14.
- Setiyo Wicaksono, D. (2021). *Peranan Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alpha Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Society 5.0*. IAIN Bengkulu.
- Suseno, S., & Hitami, M. (2025). Meunasah, Sistem Pendidikan Islam di Aceh. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 1049–1055.
- UNESCO. (2015). *Rethinking education: towards a global common good?* UNESCO. https://unesdoc.unesco.org/notice?id=p::usmarcdef_0000232555
- Wijaya, C., & Hidayat, R. (2022). *Manajemen Kinerja: Pengelolaan, Pengukuran Dan Implementasi Di Lembaga Pendidikan*.
- World Bank, W. B. (2021). *World development report 2021: Data for better lives*. World Bank Publications.